

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM 27 CERITA RAKYAT NUSANTARA KUMPULAN MB. RAHIMSYAH

Aulia Kanzul Hidayah

STKIP PGRI Ponorogo

kanzulaulia@gmail.com

Abstract: *This study aimed at describing five values of character education in 27 'Cerita Rakyat Nusantara' collected by MB. Rahimsyah which covered the values of religiosity, honesty, hard working, friendly communication, and responsibility. The method of this research was descriptive qualitative, designed as content analysis. The steps of analysis the data were re-reading, identifying, interpreting, and concluding the data. Based on the result of the study the value of the religious character education in the form of gratitude to the God, consistent in faith, and to get closer to Allah almighty. The value of honest character was in the form of telling the truth as the advice of the Lord. Honest words will be appreciated and to be honest was a harmony between words and facts. The value of hard work indicated that the success can not be achieved without effort. The values of friendly character covered the activity of discussion and communicative interaction. The value of responsibility character included the attitude to apologize and sportive.*

Keywords: *Character Education Value, '27 Cerita Rakyat Nusantara'*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lima nilai pendidikan karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara kumpulan MB. Rahimsyah yang meliputi religius, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kajian pustaka. Langkah-langkah menganalisis data dengan membaca ulang, mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius berupa rasa bersyukur kepada Allah, istiqomah dengan penuh keyakinan, dan berdoa merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Nilai pendidikan karakter jujur berupa berkata jujur merupakan anjuran Tuhan, perkataan jujur akan selalu dihargai dan jujur merupakan keselarasan antara fakta dan perkataan. Nilai pendidikan karakter kerja keras ditandai dengan sukses tidak bisa diraih tanpa usaha. Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif meliputi kegiatan bermusyawarah dan interaksi yang komunikatif. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab meliputi sikap meminta maaf dan sportif.*

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, '27 Cerita Rakyat Nusantara'*

PENDAHULUAN

Presiden pertama RI Bung Karno menggelorakan tema besar “*nation and character building*”. Dia berpesan kepada bangsa Indonesia bahwa tugas berat untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi kuli. Pernyataan Bung Karno ini menunjukkan pentingnya

pendidikan dan pembangunan karakter demi tegak dan kokohnya jati diri bangsa agar mampu bersaing di dunia global (Nugraheni, 2012:xi). karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat berkembang secara baik.

Pendidikan di Indonesia sekarang dihadapkan pada fenomena degradasi moralitas anak bangsa khususnya generasi muda. Semakin maraknya degradasi moral menunjukkan bahwa karakter bangsa ini sudah mulai terkikis dengan segala bentuk penyimpangan sosial. Contoh yang paling sederhana adalah ketika berlalu lintas, di mana bukan hanya hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada tetapi juga sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Sebagai contoh, fungsi bunyi klakson sepeda motor atau mobil yang semestinya menjadi tanda peringatan, berubah fungsi menjadi alat pemaksa orang agar orang lain menyingkir ketika “sang pembunyi” hendak lewat. Contoh lain yang tarafnya lebih akut seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek/menjiplak ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas tanpa batas, nongkrong pada jam pelajaran, seks bebas dikalangan remaja, peredaran foto atau video porno, perkelahian antar pelajar dan masih banyak yang lainnya Wibowo (2013:8).

Data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008. Adapun remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban Nurgraheni (2012:x).

Langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi kasus degradasi moral anak bangsa, yakni dengan mengimplementasikan pendidikan karakter di instansi pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) hingga Perguruan Tinggi. Dimana melalui pendidikan karakter yang akan diimplementasikan dalam semua institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi moral atau karakter anak bangsa bisa segera teratasi sehingga diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan kebaikan budi pakerti atau karakter (Wibowo, 2013:10).

Banyak cara, kiat, strategi, dan metode guna menginternalisasikan pendidikan karakter. Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, bisa menjadi sarana menginternalisasikan pendidikan karakter salah satunya pelajaran sastra. Pelajaran sastra tidak hanya sekadar mengenalkan sastra kepada anak. Akan tetapi, mendekatkan sastra kepada anak didik sangatlah penting karena nilai-nilainya yang berguna memahami hidup. Ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Anak-anak dapat mengembangkan pemikirannya serta talenta dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup. Melalui sastra pula, anak-anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksikan sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat didalamnya. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban Firmansyah (dalam Wibowo, 2013:20). Sastra melalui unsur imajinasinya mampu membimbing anak didik pada keluasaan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya.

Cerita rakyat merupakan salah satu *folklor* yang berbentuk lisan. Salah satu jenis cerita rakyat adalah dongeng. Dongeng itu sendiri tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari dunia anak-anak karena dengan dongeng anak-anak memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas. Objek penelitian ini adalah 27 *Cerita Rakyat Nusantara* kumpulan MB. Rahimsyah yang dipandang kuat banyak memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang menarik untuk diteladani bagi generasi muda. Adapun tujuannya yakni untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter jujur, religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab dalam 27 *Cerita Rakyat Nusantara* kumpulan MB. Rahimsyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dalam bentuk kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf bukan angka. Objek penelitian ini adalah 27 *Cerita Rakyat Nusantara* kumpulan MB. Rahimsyah yang memiliki tebal 128 buku. Adapun teori yang digunakan yakni sosiologi sastra dan sosiologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang diperoleh dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah-masalah yang di teliti. Teknik ini dipergunakan peneliti dengan cara peneliti mencari, membaca, dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut: (a) Membaca ulang kumpulan 27 *Cerita Rakyat Nusantara* secara intensif dan berulang-ulang agar peneliti memahami isi cerita setiap judulnya, (b) Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan data-data yang terkumpul ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti yakni karakter religius, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif dan tanggungjawab dalam Kumpulan 27 *Cerita Rakyat Nusantara*, (c) Melakukan interpretasi data, yaitu memberikan makna dan arti terhadap data yang telah dikumpulkan, dan (d) Membuat kesimpulan dari data yang diperoleh dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam 27 *Cerita Rakyat Nusantara*, dimana buku ini memaparkan mengenai asal usul cerita rakyat yang ada di wilayah kepulauan Indonesia. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang akan di bahas meliputi: religius, jujur, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Dalam menemukan kelima rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori sosiologi sastra dan sosiologi pendidikan.

Nilai Pendidikan Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan penduduk agama lain. Nilai pendidikan karakter religius nampak pada cerita rakyat *Asal Mula Upacara Kasada* sebagaimana kutipan berikut ini:

Keinginan mempunyai anak semakin besar. Mereka menempuh jalan dengan cara bersemedi agar mendapatkan anak. Setiap hari mereka berdoa di kaki gunung Bromo. Karena doa dan tapa tiada henti setiap hari, akhirnya doa mereka pun dikabulkan oleh Dewa Brahma. (*Asal Mula Upacara Kasada*, 2009:10)

Pada cerita rakyat berjudul *Asal Mula Upacara Kasada* terdapat kutipan data “Setiap hari mereka berdoa di kaki gunung Bromo. Karena doa dan tapa tiada henti setiap hari, akhirnya doa mereka pun dikabulkan oleh Dewa Brahma”. Data tersebut menunjukkan adanya sikap istiqomah Ki Seger dan Nyai Anteng yang penuh dengan keyakinan untuk mendapatkan keturunan, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh, setiap hari mereka berdoa dan bertapa di bawah kaki gunung Bromo. Karena doa dan tapa dilakukan dengan sungguh-sungguh akhirnya doa mereka untuk mendapatkan anak dikabulkan Oleh Dewa Brahma.

Sikap istiqomah merupakan salah satu sifat religi yang harus dimiliki manusia. Lawan dari sifat istiqomah yakni putus asa. Putus asa merupakan sifat yang sangat dibenci Tuhan. Seharusnya sebagai manusia memiliki sifat istiqomah sesuai dengan peribahasa “anjing menggonggong, khafilah berlalu” yang artinya biarpun banyak rintangan dalam usaha kita, kita tidak boleh putus asa. Dan peribahasa tersebut sangat cocok menggambarkan Ki Seger dan Nyai Anteng, karena berkat ke istiqomahan mereka apa yang mereka kehendaki (mendapatkan keturunan) menjadi kenyataan.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Kakanda Raden Banterang! Itu memang pusaka ayahanda Raja Klungkung. Tapi demi Dewata Yang Agung Pusaka itu hanya dipegang oleh kakak hamba. Hamba tidak mengerti mengapa sekarang berada di tangan kakanda Raden Banterang. Adinda berani bersumpah, bahwa hamba adalah istri yang setia. Memang kakak adinda datang menemui adinda, tetapi adinda hanya sampai di pintu gerbang istana. Dia minta agar adinda mau membantu kakak dalam melaksanakan niatnya menuntut balas atas kematian ayah kami. Tetapi permintaannya itu adinda tolak”. (*Asal Mula Banyuwangi*, 2009:36)

Pada cerita rakyat berjudul *Asal Mula Banyuwangi* terdapat kutipan data “Adinda berani bersumpah, bahwa hamba adalah istri yang setia”. Pada data di atas nampak sekali kejujuran istri Raden Banterang, dia menguatkan kebenaran perkataan yang telah diucapkan dengan berani bersumpah rela mati, bahwa dia tidak bersalah atas masalah ini. Dia menjelaskan kepada suaminya bahwa dia tidak mempunyai niat buruk untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, yang mempunyai niat buruk itu adalah kakak kandungnya. Dia juga mengakui bahwa pusaka yang ditemukan Raden Banterang itu benar pusaka ayahnya tapi yang memegang pusaka itu selama ini adalah kakaknya.

Berkata jujur itu merupakan sebuah anjuran dari Tuhan kepada umatnya, sesuai dengan surat Al-Ahzab:70-71 yang artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perbuatan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. Dari penjelasan surat di atas, berkata jujur penting dimiliki manusia. Istri Raden Banterang merupakan salah satu orang yang berani berkata jujur meski dia harus mempertaruhkan nyawanya. Dan alhasil air bekas dia bunuh diri menghasilkan air yang wangi, yang menandakan bahwa dia berkata sesuai dengan kenyataan (jujur).

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai pendidikan kerja keras terlihat dalam kutipan berikut ini:

Lalu ia bangkit berdiri. Siuk Bambam berlari menuju Bukit Raya. Ia berlari dan berlari, siang malam tanpa henti, tak memperdulikan perutnya yang lapar dan tenggorokannya yang haus. Jiwa adiknya lebih penting dari segala-galanya. (*Siuk Bambam*, 2009:100)

Pada kutipan di atas terdapat data “Siuk Bambam berlari menuju Bukit Raya” yang menjelaskan kesungguhan Siuk Bambam agar adiknya dapat hidup kembali. Ia tidak memperdulikan hambatan yang telah menghadangnya padahal perut sudah lapar dan tenggorokan sudah haus, tapi ia tetap memilih jiwa adiknya karena adiknya lebih penting dari segala-galanya ketimbang dirinya.

Nugraheni (2012:21) menyatakan bahwa dalam hidup ini tidak ada seorang pun yang dapat sukses dan bisa mendapatkan semua keinginannya tanpa bekerja keras. Kerja keras dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dan hasil yang di dapat Siuk Bambam membuahkan hasil, sekarang adiknya dapat hidup kembali seperti semula, usaha yang ia lakukan tidak sia-sia karena ia melakukannya dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga sehingga hasilnya bisa maksimal.

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Pak Kulup pergi menyusul istrinya yang sedang bertandang di rumah tetangga. Pak Kulup dan mak Kulup terlihat asyik bercerita menuju rumahnya. Sampai di rumah, mereka bertiga berunding tentang tongkat yang ditemukan tadi siang. Pak Kulup mengusulkan

supaya tongkat itu disimpan sedangkan Kulup mengusulkan supaya di jual. Akhirnya mereka bertiga bersepakat untuk menjual tongkat temuannya. Si Kulup yang ditugasi untuk menjual tongkat tersebut ke negeri lain. (*Legenda Pulau Kapal*, 2009:86)

Pada judul cerita rakyat *Legenda Pulau Kapal* terdapat kutipan data “Pak Kulup dan mak Kulup terlihat asyik bercerita menuju rumahnya. Sampai di rumah, mereka bertiga berunding tentang tongkat yang ditemukan tadi siang”. Data disamping memperlihatkan kekompakan keluarga Pak Kulup. Mereka berunding mengenai masalah tongkat yang telah ditemukan Pak Kulup di dekat rumpun bambu tempat Pak Kulup mencari rebung, tongkat yang telah ditemukan Pak Kulup sebaiknya di simpan atau di jual, kalau mau di simpan rumah Pak Kulup tidak ada lemari. Akhirnya Kulup usul supaya tongkat itu di jual dan mereka bersepakat orang yang menjual tongkat itu adalah Kulup.

Peribahasa yang berlawanan dengan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yakni “katak dalam tempurung” yang artinya seseorang yang tidak mengetahui apa-apa (Abdullah dan Muh. Rosjid 1981:47). Ketidaktahuan ini disebabkan karena seorang bersifat pasif, tidak mau berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan orang lain sehingga ia tidak memunyai sahabat untuk di ajak berkomunikasi.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan yang terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab seperti di bawah ini:

Untuk menentramkan hatinya, raja memilih meninggalkan istana. Ia akan hidup sebagai pertapa. Pemerintahan diserahkan kepada adiknya yaitu Patih Pakebonan. Adiknya juga diserahi tugas menjaga selir dan permaisurinya yang sedang mengandung. Dalam menjalankan pemerintahan itu Patih

Pakebonan bergelar Prabu Silih Wangi II. (*Pertentangan Dua Saudara*, 2009:15)

Pada kutipan cerita rakyat di atas terdapat data “Pemerintahan diserahkan kepada adiknya yaitu Patih Pakebonan. Adiknya juga diserahi tugas menjaga selir dan permaisurinya yang sedang mengandung”. Terlihat kebertanggung jawaban Raja Kameswara sebelum raja meninggalkan istana untuk bertapa, ia menyerahkan pemerintahan kerajaan kepada adiknya Patih Pakebonan dan ia juga meminta adiknya untuk menjaga selir dan permaisurinya yang sedang mengandung. Sifat raja ini berlawanan dengan peribahasa “lempar batu sembunyi tangan” yang artinya melakukan sesuatu kemudian berdiam diri seolah-olah tidak tahu menahu (Abdullah dan Muh. Rosjid 1981:18). Raja memiliki sifat tanggungjawab yang dapat di contoh semua manusia karena sifat tanggung jawab merupakan kewajiban semua orang.

SIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Mandi Darab Naga Sakti*, *Asal Mula Upacara Kasada*, *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Pangeran Lanang Dangiran*. Nilai pendidikan karakter jujur terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Asal Mula Banyuwangi*, *Asal Mula Singaraja*, dan *Pangeran Lanang Dangiran*. Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Mandi Darab Naga Sakti*, dan *Siuk Bambam*. Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Legenda Pulau Kapal* dan *Puteri Sedoru Putih*. Dan nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Pertentangan Dua Saudara*, *Lindung Bulan*, dan *Siuk Bambam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Muh. Rosjid. 1981. *1000 Peribahasa Indonesia dan Peribahasa Inggris*. Surabaya: CV Amin
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta

- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasnadi dan Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars Bandung.
- Nugraheni, Sri Aninditya. 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Rahimsyah, MB. 2009. *27 Cerita Rakyat Nusantara*. Solo: CV. Bringin 55.
- Sudikan, Yuwana Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.